



Anasir Poskolonial dalam Novel: Telaah Mimikri dan Implikasi sebagai Bahan Ajar

Author: Muharsyam Dwi Anantama¹⁾, Ali Mustofa²⁾, Wildan Aji Saputra³⁾

Correspondence:

Universitas Lampung^{1),2)} / muharsyam.anantama@fkip.unila.ac.id

Universitas Muhammadiyah Purwokerto³⁾ / wildanajisaputra@ump.ac.id

Article history:

Received

Februari 2024

Received in revised form

Maret 2024

Accepted

April 2024

Available online

April 2024

Keywords:

bahan ajar, karya sastra, nasionalisme, poskolonial

DOI

<http://dx.doi.org/10.23960/Kata>

Abstract

Globalization presents challenges in the form of decreasing values of nationalism and de-characterization among the younger generation. Education should be able to solve this problem. One way that this can be done is through Indonesian language subjects, especially material on literary analysis. Literary works contain various contents of advice that can be enjoyed as a means of strengthening the value of nationalism and character education. On that basis, this study intends to analyze the symptoms of hybridity, mimicry, and ambivalence in Iksaka Banu's novel Sang Raja. The results of the analysis of the three postcolonial phenomena in the novel are expected to be used as Indonesian language teaching materials oriented towards strengthening the national character. This research is a descriptive qualitative study with a sociological literature approach. The data of this research are symptoms of hybridity, mimicry, and ambivalence in the data source in the form of the Iksaka Banu's novel Sang Raja. The data was taken using reading and note-taking techniques. The data that has been collected were analyzed using interactive analysis techniques. The results showed that in the novel Sang Raja, there are symptoms of hybridity in the form of education and work; mimicry in the form of clothing, lifestyle, and property; ambivalence in the form of rejection of mimicry by the natives. The results of the study of postcolonial phenomena in the novel Sang Raja can be used as Indonesian language teaching materials.

Abstract

Globalisasi menghadirkan tantangan berupa menurunnya nilai nasionalisme dan dekarakterisasi di kalangan generasi muda. Pendidikan seyogyanya bisa mengatasi persoalan tersebut. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah melalui mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya materi tentang analisis karya sastra. Karya sastra menyimpan berbagai muatan nasihat yang bisa diteroka sebagai sarana penguatan nilai nasionalisme dan pendidikan karakter. Karya sastra yang bisa dimanfaatkan peranannya sebagai penguat nilai nasionalisme adalah karya sastra yang berlatarkan kehidupan kolonial. Karya sastra dengan latar kolonial banyak memuat twacana-wacana yang merangsang peserta didik untuk berpikir kritis. Atas dasar itu, penelitian ini hendak menganalisis gejala mimikri sebagai gejala poskolonial dalam novel *Sang Raja* karya Iksaka Banu. Hasil analisis terhadap gejala poskolonial dalam novel tersebut selanjutnya bisa dipakai sebagai bahan ajar bahasa Indonesia yang berorientasi pada penguatan karakter kebangsaan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra. Data

penelitian ini adalah gejala mimikri dalam sumber data berupa novel *Sang Raja* karya Iksaka Banu. Data tersebut diambil dengan teknik baca dan catat. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan teknik analisis interaktif. Sebagai bentuk pertanggungjawaban keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan dalam novel *Sang Raja* terdapat gejala mimikri berupa cara berpakaian, gaya hidup, dan properti. Hasil kajian terhadap gejala poskolonial dalam novel *Sang Raja* dapat digunakan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia.

I. PENDAHULUAN

Era globalisasi sebagai proses dunia semakin menguatkan kekuasaan kolonial. Negara-negara kolonial terus memperkuat kekuasaannya terhadap negara-negara yang terjajah melalui jaringan globalisasi. Tanpa disadari, negara-negara Barat mendominasi budaya dan bahasa negara-negara Timur (Artawan & Yasa, 2015). Efek dari hal tersebut adalah semakin mudarnya rasa nasionalisme di negara bekas jajahan, salah satunya Indonesia.

Nilai nasionalisme dan karakter (dekarakterisasi) yang terus menurun merupakan permasalahan bagi suatu negara. Efek dari keadaan tersebut berdampak pada berbagai hal, mulai dari ekonomi hingga budaya (Suwondo, 2016). Generasi muda menjadi kelompok masyarakat yang rentan akan fenomena mudarnya nilai nasionalisme dan dekarakterisasi. Aman (2014) menjelaskan bahwa peserta kesadaran nasionalisme dan moral yang ada pada peserta didik terus memudar.

Penguatan nilai karakter dan nasionalisme merupakan hal yang memiliki

nilai urgensi. Sekolah bisa menjadi alternatif solusi untuk menanamkan nilai-nilai itu. Mata Pelajaran bahasa Indonesia bisa menjadi mata Pelajaran yang digunakan untuk menguatkan rasa nasionalisme (Yolanda et al., 2018). Kaitan antara mata Pelajaran bahasa Indonesia dan nasionalisme muncul dalam materi-materi kesastraan.

Karya sastra bisa menjadi bahan ajar yang menarik dan kaya akan pesan positif bagi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi (2017) menjelaskan bahwa karya sastra menyajikan wacana-wacana yang dapat membentuk karakter siswa ke arah yang positif. Nilai-nilai karakter yang ada dalam karya sastra bisa berguna bagi siswa ketika siswa memahami wacana-wacana tersebut. Salah satu cara memahami wacana-wacana itu adalah dengan menjadikan karya sastra sebagai bahan ajar.

Masa kelam sebagai bekas negara jajahan dan pesan yang muncul atas peristiwa tersebut dapat dilihat salah satunya melalui karya sastra (Alwadhaf & Omar, 2011). Kisah-kisah kelam dan pahit pada masa penjajahan dapat dilihat melalui novel Iksaka

Banu. Novel, khususnya yang berkisah tentang kolonialisasi, dapat menjadi karya yang menguatkan nilai karakter dan nasionalisme (Suwondo, 2016).

Dalam menyajikan bahan ajar berbasis teks sastra, perlu adanya sikap kreatif dan inovatif. Namun, kondisi saat ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dengan basis bahan ajar teks sastra cenderung sangat monoton. Penelitian yang dilakukan oleh Tarsinih (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran sastra baru sampai pada tataran unsur intrinsik saja. Hal itu tentu akan kurang bermakna bagi siswa.

Berdasarkan hal di atas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada dunia pendidikan khususnya melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan jembatan baru dalam membangun perilaku siswa melalui materi pengajaran sastra yang menarik. Penelitian ini dilakukan karena menunjukkan bahwa guru harus terus mengembangkan kreativitasnya agar siswa tidak bosan dengan hal-hal yang statis. Putri (2011) mengatakan, di era modern pembelajaran perlu dilakukan dengan cara kreatif dan solutif dengan orientasi pada karakter peserta didik.

Fokus penelitian yang akan dilakukan ini adalah gejala mimikri pada karya sastra. Mimikri merupakan konsep yang dilahirkan

oleh Homi K Bhabha dan menjadi bahasan penting pada teori pascakolonial (Huddart, 2006). Pada era kolonialisasi, mimikri berarti peniruan yang terjadi karena kekuatan yang tidak setara. Selama penjajahan berlangsung, bahkan setelahnya, mimikri menjadi gejala yang selalu hadir (Munaris et al., 2023). Mimikri adalah metode meniru ciri-ciri berbagai aspek oleh kelompok lainnya (Bhabha, 2004). Mimikri berimbas pada kamufase (Huddart, 2006). Tujuan utama dari mimikri adalah pertentangan dan subversi terhadap kaum lain yang diposisikan sebagai penjajah (Mehrvand & Khorsandi, 2018).

Ide mimikri tidak menekankan ketergantungan pada penjajah. Sebaliknya, mimikri menjadi cara mengatasi dominasi. Berbagai jenis efek tiruan dihasilkan dari mimikri. Tujuan mimikri adalah untuk menciptakan inovasi agar dapat diperlakukan sebagai subjek yang berbeda (Bhabha, 2004).

Dalam khazanah sastra Indonesia, cukup banyak penulis yang menghasilkan karya sastra berlatar kehidupan kolonial. Penulis-penulis yang menghasilkan karya tersebut adalah sastrawan yang hidup pada masa penjajahan, misalnya Pramoedya Ananta Toer. Kajian terhadap karya-karya pengarang tersebut juga telah dilakukan oleh banyak peneliti lain. Misalnya, kajian

terhadap karya-karya Pramoedya Ananta Toer karena nama besarnya.

Penelitian terhadap karya Pramoedya Ananta Toer pernah dilakukan oleh Wibisono et al. (2018). Penelitian tersebut menghasilkan temuan berupa mimikri yang terdapat pada salah satu novel Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Gadis Pantai*. Mimikri dalam novel tersebut adalah media resistensi.

Muatan poskolonial yang terjadi pada tokoh perempuan dalam novel di Indonesia pernah diteliti oleh Wardani & Widyahening (2020). Melalui penelitian ini disimpulkan bahwa terjadi hidriditas, mimikri, dan ambivalensi pada tokoh Perempuan priyayi dan wong cilik.

Penelitian yang secara khusus dilakukan pada karya Iksaka Banu dilakukan oleh Kautsar, (2020). Simpulan penelitian ini terdapat hibriditas, mimikri, dan ambivalensi pada kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu.

Penelitian yang dilakukan ini menjadikan novel *Sang Raja* sebagai sumber data untuk membedakan dengan penelitian lain. Belum ada penelitian lain dengan teori poskolonial terhadap novel *Sang Raja*. Novel *Sang Raja* dipilih karena kemenarikannya dalam mengangkat isu tentang penjajahan. Iksaka Banu sebagai penulis novel mengubah paradigma dan sudut pandang pembaca

terhadap penjajahan melalui karyanya (Anantama et al., 2021, 2023).

Penelitian dengan judul *Anasir Poskolonial dalam Novel: Telaah Mimikri dan Implikasi Sebagai Bahan Ajar* ini kiranya perlu untuk dilakukan. Mulai pudarnya nilai nasionalisme dan masifnya imperialisme budaya oleh bangsa lain menjadi salah satu alasan. Kisah-kisah masa lalu bisa menjadi cerminan untuk bersikap, salah satunya melalui karya sastra berlatar kolonial.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan strategi poskolonial. Novel *Sang Raja* karya Iksaka Banu dijadikan sumber data dalam penelitian ini. Unsur-unsur yang berhubungan dengan mimikri sebagai gejala poskolonial dalam novel *Sang Raja* karya Iksaka Banu menjadi data dalam penelitian ini. Data dikumpulkan dengan teknik studi pustaka. Analisis data dilakukan secara interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Miles & Huberman, 2014).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mimikri

Mimikri dapat dipahami sebagai proses meniru. Proses mimikri atau peniruan ini mulai hadir ketika trias politika dijalankan, terutama dalam bidang pendidikan (Wardani & Widyahening, 2020). Mimikri dalam novel

Sang Raja berupa peniruan dalam hal cara berpakaian, gaya hidup, dan properti. Berikut penjelasan dari ketiga bentuk mimikri tersebut.

Mimikri Cara Berpakaian

Pada dasarnya, di era kolonial pakaian adalah simbol (Kautsar, 2020). Cara berpakaian merujuk pada status sosial tertentu. Hegemoni semacam ini cukup masif dilakukan oleh Belanda sebagai penjajah. Dalam pola pikir kaum elite pribumi tertanam pola pikir bahwa penggunaan budaya barat adalah hal yang penting dalam rangka mendukung gengsi (Rahman, 2016). Muaranya, adalah itikad dari kaum pribumi untuk selalu meniru cara berpakaian ala Belanda. Kutipan ini menunjukkan peniruan cara pakaian yang dilakukan oleh seorang pribumi.

Bergegas aku menghampiri Rama. Tamu beliau adalah seorang pegawai pangreh praja bertubuh kurus, dengan baju putih necis seperti yang biasa dipakai orang belanda. Kumisnya lebat, panjang, dan tampaknya dilumuri lilin, karena kelihatan sangat rapi, seperti tempelan. (Banu, 2017: 41).

Mimikri dari cara berpakaian terjadi pada kawan ayah Wirosoeseno yang seorang pangreh praja. Sebagai pegawai pemerintah kolonial, ia selalu berpakaian ala Eropa. Cara berpakaian semacam itu menjadi penegas bagaimana posisinya dalam kehidupan sosial. Dalam bingkai kolonial, kaum priyayi selalu

mencoba menjaga jarak sosial dengan kaum dibawahnya melalui medium bahasa, sandang, dan properti (Dewi et al., 2019). Hal serupa juga dilakukan oleh Nitisemito. Meskipun Nitisemito bukan pegawai pemerintah kolonial, ia selalu berpakaian ala Eropa sebagai bentuk eksistensi dalam ruang kolonial.

Gejala mimikri begitu tampak terjadi pada diri Nitisemito. Sebagai seorang pribumi ia mengenakan jas yang lazim dikenakan oleh orang-orang kulit putih. Dalam berbagai kepentingan Nitisemito selalu berhubungan dengan orang-orang Belanda (Banu, 2017). Sebagai cara menjaga citra diri dan eksistensi, Nitisemito melakukan mimikri dengan cara meniru cara berpakaian orang Belanda.

Mimikri terhadap cara berpakaian juga terjadi di pabrik rokok yang Nitisemito miliki, Bal Tiga. Pabrik Bal Tiga adalah pabrik dengan manajemen modern. Sebagai pabrik modern di era kolonial, hampir semua karyawan pribumi di Bal Tiga mengenakan pakaian ala Eropa. Salah satunya adalah yang dilakukan oleh Karmain. Berkaitan dengan mimikri cara berpakaian Karmain, nampak pada kutipan berikut.

Dik Lasinah terkikik, tapi ia segera menjaga sikap ketika Pak Karmain perlahan melangkah mendekati kami. Ia tampak menjulang gagah dalam setelan jas resmi (Banu, 2017).

Proses mimikri terjadi akibat pendidikan Eropa yang dijalani oleh kaum

pribumi (Wardani & Widyahening, 2020). Sebagai seorang berpendidikan tinggi, Karmain selalu mengenakan pakaian yang bergaya ala Eropa. Pakaian seperti itu tentu harus digunakan oleh Karmain sebagai penegas identitas sosial dirinya. Hampir semua pegawai di Bal Tiga memakai pakaian ala Barat. Kemodernan Bal Tiga harus didukung oleh kemodernan cara berpakaian para karyawannya, khususnya mereka para petinggi di perusahaan itu. Atmosoewito sebagai salah satu petinggi di Bal Tiga juga nampak melakukan peniruan.

Jas dan dasi kupu-kupu merupakan sesuatu yang tidak biasa dikenakan oleh kaum pribumi. Namun, sebagai seorang pribumi yang bekerja pada perusahaan rokok modern, Atmosoewito mengenakan dua benda tersebut (Banu, 2017). Pakaian semacam itu ia kenakan sebagai penegas identitas dirinya, lebih luas penegas eksistensi Bal Tiga sebagai perusahaan modern. Bahkan, ketika pelaksanaan tes sebagai calon pegawai Bal Tiga pakaian yang harus digunakan adalah pakaian ala Barat. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

Kuperiksa sekali lagi pakaian yang kukenakan. Semua sudah sesuai syarat yang tertulis di dalam undangan: blangkon, jas putih, baju dalam putih, kain, dan nomor tanda pengenalan di dada kiri. Tetapi aku tidak segera masuk. Sambil minum kopi, kuamati pemandangan indah

didepanku dengan hati kecut. (Banu, 2017).

Mimikri cara berpakaian nampak pada Wirosoeseno ketika hendak menjalani seleksi sebagai pegawai di Bal Tiga. Ia mengenakan jas dan kemeja putih yang merupakan gaya berpakaian Eropa. Pakaian semacam itu tidak lazim bagi seorang pribumi. Orang pribumi Hindia adalah orang-orang dengan gaya hidup dan gaya berpakaian sederhana (Stroomberg, 2018).

Mimikri Gaya Hidup

Kehidupan yang begitu dekat dengan budaya barat membuat Walini banyak mengadopsi budaya tersebut. Walini meniru apa yang dilakukan oleh majikannya dalam hidup sehari-hari. Hal ini semakin mantap dan sering dilakukan oleh dirinya setelah menikah dengan Phillipus yang merupakan seorang Belanda. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

Jeng Walini datang menghampiri Filipus.

“Mau dansa?” Walini menggigit tangan suaminya (Banu, 2017).

Mimikri terjadi ketika Walini mengajak Filipus untuk berdansa. Pada zaman kolonial, kegiatan berdansa merupakan kegiatan yang lazim dilakukan oleh orang-orang Belanda, tetapi tidak bagi kaum pribumi. Sebagai kaum pribumi, Walini melakukan mimikri terhadap gaya hidup Belanda dengan mengajak Filipus berdansa.

Bagi kaum perempuan pribumi, urusan yang paling pokok dalam bahtera rumah tangga adalah urusan domestik, yaitu sumur, dapur, dan kasur. Namun tidak bagi Walini. Berkat ketekunan Walini dalam belajar dan lingkungan keluarga Belanda tempat ia bekerja, ia mampu melakukan hal di luar kebiasaan wanita pribumi pada umumnya. Ia mampu mengelola usaha suaminya seperti yang tampak pada kutipan berikut.

“Pikirkan saja pekerjaanmu, Filip. Aku sudah sangat hafal pekerjaan di sini. Tidak usah risau,” jawab Walini sambil mengeratkan pelukan. “Lagi pula ada Coos, yang pasti akan sigap membantuku.” (Banu, 2017).

Filipus bekerja di Kudus sebagai karyawan di Bal Tiga. Di sisi lain, ia memiliki sebuah hotel di Batavia. Ketika Filipus harus pergi ke Kudus untuk menjalankan tugasnya sebagai karyawan di Bal Tiga, urusan pengelolaan hotel diserahkan kepada Walini. Sebagai wanita pribumi, Walini telah melakukan mimikri. Kebiasaan untuk bekerja, apalagi mengurus sebuah usaha besar, sangat jarang dilakukan oleh wanita pribumi. Hal-hal semacam itu hanya dilakukan oleh wanita-wanita Belanda. Selain Walini, perempuan lain yang mengalami gejala mimikri adalah Lasinah. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

“Dik Las, anu, sepedamu masih rusak?” tanyaku sambil merapikan letak blangkon.

“Iya, kenapa to, mas?” (Banu, 2017). Kutipan di atas menunjukkan bahwa Lasinah memiliki sebuah sepeda. Pada kerangka kolonial, sepeda termasuk barang mewah. Tak banyak pribumi yang memilikinya, kecuali para priyayi dan pribumi yang bekerja sebagai pegawai pemerintah Belanda. Sebab, dimasa awal kolonialisasi di Hindia alat transportasi utama adalah kuda. Dalam perkembangannya seiring dengan laju zaman, sepeda, motor, dan mobil mulai digunakan sebagai alat transportasi (Stockdale, 2020). Bukan hanya memiliki sepeda, bahkan Walini sering mengendarai sepeda tersebut.

Kami bersepeda beriringan, ke rumah kost Sрни yang ternyata memang sangat dekat dengan alun-alun. Setelah berpamitan, sepeda kuarahkan menuju ke tempat tinggal Lasinah di Mlati Kidul. Karena sudah tengah malam, tak banyak yang kami bicarakan selama perjalanan hingga tiba depan gerbang rumah Lasinah (Banu, 2017).

Kutipan di atas menggambarkan Lasinah yang bersepeda bersama Sрни dan Wiroseseno. Mimikri begitu tampak pada diri Lasinah dan Sрни. Lasinah dan Sрни, sebagai wanita pribumi, mengendarai sebuah sepeda. Hal yang tidak lazim dilakukan oleh seorang pribumi. Apalagi keduanya merupakan wanita.

Mimikri Properti

Obsesi untuk setara dengan Belanda bukan hanya melalui sandang. Hal-hal lain yang bisa membuat status sosial orang-orang

pribumi setara dengan belanda adalah rumah tinggal dan perabotannya. Tempat tinggal dan perabotan bukan hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga menyimpan symbol. Rumah yang mewah bergaya Eropa menjadi symbol status sosial yang tinggi. Mimikri terhadap arsitektur Eropa nampak pada pabrik Bal Tiga.

Ya, menurutku bangunan ini mirip kantor gubernur jenderal di Batavia yang potretnya dulu menghiasi salah satu tembok sekolah kami. Bangunan induk memiliki sisi depan bergaya modern, dengan pintu masuk beratap, serta enam bilah jendela dengan motif kaca patri. Tepat di atas pintu, tergantung sebuah jam bundar, seperti yang biasa terpasang di setiap stasiun kereta api. Bagian atas jendela, dekat dengan atap, terdapat 12 lubang angin berbentuk empat persegi panjang pipih, ditata bertumpuk. Pada kedua sisinya, terdapat enam ruangan berpintu ganda berbahan dasar kayu, dengan cat warna putih (Banu, 2017).

Bangunan pabrik rokok Bal Tiga begitu besar dan megah. Bahkan, bangunan tersebut serupa dengan kantor Gubernur Jenderal di Batavia karena kemegahannya. Kantor Gubernur Jenderal di Batavia adalah symbol kekuasaan Belanda di tanah Hindia. Bangunan Bal Tiga yang menyerupai kantor tersebut menjadi bukti bahwa Nitisemito sebagai pemilik pabrik telah melakukan mimikri terhadap arsitektur Belanda. Peralnya, pada masa kolonial bangunan-bangunan yang dimiliki oleh kaum pribumi sangatlah sederhana. Penelitian yang

dilakukan oleh John Joseph Stockdale menunjukkan bahwa bangunan rumah milik kaum pribumi secara umum bertembok anyaman bamboo, beratap daun kelapa, dan berlantaikan tanah liat (Stockdale, 2020).

Kemegahan dan kedigdayaan kantor Gubernur Jenderal Hindia menjadi acuan bagi Nitisemito untuk membangun pabriknya. Kutipan lain yang menunjukkan kemegahan pabrik Bal Tiga adalah sebagai berikut.

Diiringi pukulan jantung yang semakin kencang, aku mengikuti langkah Tuan Poolman, kembali ke luar, menyusuri selasar. Kantor sakral itu terletak di ujung bangunan sebelah kanan. Sebelum masuk ruang tunggu, tamu diajak melewati sebuah ruang penghubung. Atap dan dinding ruang itu terbuat dari kaca tebal yang dialiri air. Saat melintas, aku membayangkan diriku seperti salah seorang warga Bani Israel. Berjalan lambat di tengah Laut Merah yang terbelah dua oleh pukulan tongkat Nabi Musa (Banu, 2017).

Pabrik Bal Tiga dihiasi dengan kaca tebal pada dinding dan atapnya. Penggunaan kaca sebagai penghias bangunan merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang kulit putih. Hal tersebut menegaskan bagaimana mimikri terhadap arsitektur barat telah dilakukan oleh Nitisemito. Kemegahan Bal Tiga tidak hanya tampak dari luar. Properti yang ada dalam pabrik Bal Tiga juga begitu memesona. Hal tersebut terlukis pada kutipan berikut.

Aku mengangguk. Mataku masih belum puas menikmati tamasya megah di sekelilingku. Tak lama kemudian kami

tiba di ruang tunggu tamu. Ruang itu tersusun dari panel-panel dan ambalan kayu berwarna cokelat kemerahan yang berfungsi sebagai dinding pameran beraneka jenis cinderamata dari dalam dan luar negeri. Dinding ruangan dilapisi beludru berwarna hijau tua sejuk, dengan variasi jendela kaca yang bingkainya berbentuk sulur tanaman. Permukaan kaca jendela bergambar kemasan rokok, lengkap dengan ornament yang terpampang pada etiketnya. Dilukis dengan teknik kaca patri bermutu tinggi.

Seorang pria yang berjaga di depan ruangan segera mengangkat telepon, lalu minta kami mengikutinya. Tangan si pria menekan handel ke bawah. Pintu jati dengan ukiran berbentuk tiga bundaran itu terbuka lebar (Banu, 2017).

Kemegahan pada kantor Nitisemito terpancar dari berbagai perabotan yang ada didalamnya. Kantor Nitisemito secara arsitektur dan properti begitu sarat akan nilai budaya Barat. Nampak dari berbagai cinderamata yang dikoleksi Nitisemito, dinding yang berlapis beludru, dan kaca-kaca yang dihias sedemikian rupa. Hal tersebut menunjukkan bagaimana mimikri terhadap properti telah begitu menggejala pada diri Nitisemito. Bukan hanya ruang milik Nitisemito, ruangan kerja karyawan lain juga tak kalah mewahnya.

“Duduk situ saja. Biar kami yang pindah ke sana,” Pak Karmain menunjuk ke arah sofa besar berwarna hijau dengan sandaran terbuat dari kayu jati yang diberi ukiran tiga lingkaran. Persis seperti yang tergambar di kemasan rokok Bal Tiga (Banu, 2017).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana keadaan ruang kerja Karmain. Kemewahan dan gaya Eropa ditegaskan melalui penggunaan sofa besar di ruang kerja itu. Kemewahan yang dihadirkan Karmain dalam ruang kerjanya merupakan bentuk mimikri terhadap arsitektur dan properti. Selain ruang kerja milik Karmain, ruang kerja Tuan Poolman juga sarat akan karya seni bernilai tinggi. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

“Terima kasih. Jadi, di sinilah rupanya kerajaanmu, Tuan,” kataku sambil melayangkan pandangan ke sekeliling ruangan. Aku melihat lampu gantung, penyekat ruangan, lemari buku, kursi, dan meja kerja yang digarap dengan semangat campuran antara unsur-unsur pokok Nieuwe Kunst, Cina, dan elemen tradisional Jawa.

“Ruang kerja yang sangat bergaya,” aku menyatakan kekagumanku. “Aku suka selera senimu, Tuan.”

“Bukan aku. Sejak aku masuk, benda-benda itu sudah ada di sini. Nitisemito memang pandai menggabungkan banyak unsur seni. Indah. Tidak seperti seorang parvenue pada umumnya.” (Banu, 2017).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana kekaguman Filipus terhadap ruang kerja Poolman. Keduanya merupakan orang Belanda yang menjadi karyawan di Bal Tiga. Fillipus begitu kagum dengan perabotan-perabotan yang ada di ruang kerja Poolman. Perabotan-perabotan bernilai seni itu merupakan sebagian besar koleksi milik Nitisemito. Hal itu menunjukkan bagaimana

Nitisemito telah melakukan mimikri dengan kegemarannya mengoleksi benda-benda mewah.

Implikasi sebagai Bahan Ajar

Pada hakikatnya, penciptaan karya sastra adalah permasalahan estetika (Culler, 2000). Aspek hiburan sangat penting dalam suatu karya sastra. Karya sastra yang diciptakan oleh seorang pengarang harus mampu menghibur pembacanya. Permasalahan estetika ini erat dengan permasalahan kebahasaan. Seorang pengarang karya sastra yang baik harus mahir dalam menggunakan perangkat kebahasaan. Kesadaran berbahasa dengan baik dan benar harus dimiliki oleh seorang pengarang. Di sisi lain, sebuah karya sastra juga harus bermakna. Karya sastra harus mampu memberikan informasi kepada pembaca tentang suatu realitas yang factual dan actual. Dengan demikian, karya sastra dapat memberikan pengalaman lain kepada pembacanya berkaitan dengan realitas sosial, sejarah, dan anasir budaya.

Karya sastra bersumber dari peristiwa di kehidupan nyata (Teeuw, 2013). Amanat dan nasihat merupakan suatu hal yang selalu muncul dalam pembacaan terhadap karya sastra. Konsep pembelajaran sastra di sekolah adalah mengaitkan antara masalah dalam karya sastra dan masalah dalam realitas dunia nyata (Rahmanto, 2005). Muara dari proses

itu adalah sikap kritis dan peka terhadap masalah di sekitar siswa.

Bahan ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra yang menarik serta sistematis mutlak diperlukan (Anindita et al., 2020). Sebagai muara dari pembelajaran sastra, siswa harus diarahkan menjadi pribadi yang berkarakter dan peka terhadap problematika dilingkungan sekitar. Novel *Sang Raja* karya Iksaka Banu bisa dijadikan alternatif bahan ajar yang menarik dan membuat siswa mampu berpikir kritis.

Novel *Sang Raja* karya Iksaka Banu berisi kisah yang menggambarkan kondisi Indonesia di era kolonial. Novel ini adalah novel sejarah yang diadaptasi dari kisah nyata. Melalui novel itu, siswa dapat belajar sejarah melalui medium karya sastra. Dalam novel yang berisi kisah kolonialisasi di Indonesia itu, Iksaka Banu banyak memberikan gambaran bagaimana kondisi yang tidak setara antara para penjajah dan terjajah. Banyak pesan yang bisa disampaikan kepada siswa melalui novel itu dalam kaitannya dengan era globalisasi ini.

Era globalisasi yang disertai dengan keterbukaan informasi membuat pertukaran budaya begitu mudah terjadi. Banyak pemuda di era ini yang gemar meniru kebiasaan-kebiasaan orang-orang dari Negara luar. Hal semacam itu juga terjadi dalam era kolonialisasi yang nampak pada novel *Sang*

Raja. Dengan menjadikan novel *Sang Raja* sebagai bahan ajar, seorang guru bisa memberikan muatan nasihat bagaimana peniruan terhadap budaya luar yang perlu dilakukan dan yang tidak perlu dilakukan.

IV. SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan di atas nampak bagaimana mimikri yang terdapat dalam novel *Sang Raja* karya Iksaka Banu. Mimikri yang ada dalam novel tersebut antara lain adalah mimikri dalam hal cara berpakaian, gaya hidup, dan properti. Mimikri gaya berpakaian nampak dari pakaian yang dikenakan oleh seorang pangreh praja, Nitisemito, Karmain, dan Wirosoeseno. Mereka mengenakan pakaian-pakaian yang berorientasi pada gaya berpakaian barat semisal jas, kemeja, dan sepatu. Mimikri gaya hidup nampak hadir pada diri Walini dan Lasinah. Walini sebagai wanita pribumi melakukan dansa dan bekerja mengurus sebuah hotel. Sementara Lasinah dalam kesehariannya terbiasa menggunakan sepeda. Hal-hal itu adalah kebiasaan hidup yang dilakukan oleh wanita Eropa. Mimikri properti nampak pada sekujur bangunan pabrik rokok Bal Tiga. Pabrik Rokok itu berdiri megah dengan berkiblat pada gaya bangunan Eropa. Sebagai novel yang berlatar kolonial, *Sang Raja* banyak merekam kisah sejarah. Kisah dalam novel *Sang Raja*

tersebut layak dijadikan bahan ajar karena merangsang siswa untuk berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Y. (2017). Pembelajaran Wacana Sebagai Landasan dalam Berliterasi Sastra untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *SENABAHASA (Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra)*, 470–476.
- Alwadhaf, Y. H., & Omar, N. (2011). Narrating the nation and its other: The emergence of Palestine in the postcolonial Arabic novel. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 17(SPEC. ISSUE), 109–119.
- Aman. (2014). Aktualisasi Nilai-Nilai Kesadaran Sejarah dan Nasionalisme Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 23–34.
- Anantama, M. D., Meirita, S., & Kartika, A. (2023). Tokoh Fiksi Raden Saleh dalam Relasi Barat-Timur dan Pemanfaatan sebagai Bahan Ajar. *Edukasi Lingua Sastra*, 21(2), 98–114. <https://doi.org/10.47637/elsa.v21i2.888>
- Anantama, M. D., Widodo, S. T., & Setiawan, B. (2021). Hybridity and Mimicry in the Novel Pangeran Dari Timur Iksaka Banu's Work. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(1), 32–42. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i1.2211>.
- Anindita, K. A., Satoto, S., & Sumarlam. (2020). Diksi dalam Buku Kumpulan Puisi Surat Kopi Karya Joko Pinurbo Sebagai Bahan Ajar. *Ak*, 32(1), 67–78. <https://doi.org/10.29255/aksara.v32i1.2>



41.

- Artawan, I. G., & Yasa, I. N. (2015). Mimikri dan Stereotipe Kolonial Terhadap Budak dalam Novel-Novel Balai Pustaka. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 577–584.
- Banu, I. (2017). *Sang Raja* (1st ed.). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Bhabha, H. K. (2004). The Location of Culture. In *Routledge* (3rd ed.). Routledge.
- Culler, J. (2000). *Literary Theory : A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Dewi, F. C., Saraswati, U., & Muntholib, A. (2019). Perkembangan Arsitektur pada Masa Kolonial di Surakarta Tahun 1900-1942: Tinjauan Politik, Sosial, dan Pendidikan. *Journal of Indonesian History*, 8(2), 96–104.
- Huddart, D. (2006). Homi K. Bhabha. In *Routledge*. Routledge.
<https://doi.org/10.1057/9781137328380>
- Kautsar, S. A. Al. (2020). Jejak Kolonial dalam Kumpulan Cerpen “Teh dan Pengkhianat” Karya Iksaka Banu. *BAPALA*, 7(1), 1–7.
- Mehrvand, A., & Khorsandi, J. (2018). Anonymous collectivity and “sly civility”: Postcolonial defiance in a satirical short story by aziz nesin. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 18(2), 31–45.
<https://doi.org/10.17576/gema-2018-1802-03>.
- Miles, M., & Huberman, M. (2014). *Qualitative Data Analysis A Method Sourcebook Third Edition* (3rd ed.). Sage Publications.
- Munaris, Hilal, I., & Anantama, M. D. (2023). *POSKOLONIAL: MIMIKRI (Teori dan Praktik)*. Selat Media Patners.
- Putri, N. A. (2011). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi. *JURNAL KOMUNITAS*, 3(2), 205–215.
- Rahman, F. (2016). *Rijsttafel: Budaya Kuliner di Indonesia Masa Kolonial 1870-1942*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmanto. (2005). *Metode Pengajaran Sastra*. Penerbit Kanisuis.
- Stockdale, J. J. (2020). *The Island of Java* (2nd ed.). Indoliterasi.
- Stroomberg, J. (2018). *Handbook of The Netherlands East-Indies*. IRCiSoD.
- Suwondo, T. (2016). *Pragmatisme Pascakolonial Trilogi Gadis Tangsi dalam Sistem Komunikasi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Tarsinih, E. (2019). Nilai Sosial Novel Kelir Slindet Karya Kedung Darma Romansha Berdasarkan Tinjauan Sosiologi Sastra Sebagai Upaya Memilih Bahan Ajar Sastra dan Metode Pembelajarannya. *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 31–38.
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra* (4th ed.). Pustaka Jaya.
- Wardani, N. E., & Widyahening, C. E. T. (2020). Hybridity, mimicry and ambivalence of female characters in Indonesia: A study from postcolonial novels. *International Journal of*



Jurnal Kata (Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)

<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1>

P-ISSN: 2338-8153 / E-ISSN: 2798-1665 || Universitas Lampung

Volume 12. No 1 April 2024 Hal. 69—81 || DOI Jurnal: <http://dx.doi.org/10.23960/Kata>

Innovation, Creativity and Change,
12(1), 419–431.

Wibisono, A., Waluyo, H. J., & Subiyantoro,
S. (2018). Mimikri Sebagai Upaya
Melawan dalam Novel Gadis Pantai
Karya Pramoedya Ananta Toer.
*DEIKSIS - JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*,
5(2), 37–43.

Yolanda, Y., Widayati, E. S., & Husniah, F.
(2018). Nilai Karakter Bangsa dalam
Serat Bratayuda Saduran Karel Fredrik
Winter. *RETORIKA: Jurnal Bahasa,
Sastra Dan Pengajarannya*, 11(1), 88–
99.
[https://doi.org/10.26858/retorika.v11i1.
4959](https://doi.org/10.26858/retorika.v11i1.4959)